ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v3i6.2026

KONSTRUKTIVISME TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN SELAMA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 13 SURABAYA

Mala Nur Kumairo[1], Putri Fitria Hidayah[2], Vadilatun Nisa[3]
Universitas Negeri Surabaya
mala.22067@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Education has the responsibility to integrate new values in students caused by advances in technology and science. Appropriate learning methods are needed because the education system evolves with the changing times. One branch of the philosophy of knowledge known as constructivism emphasizes the idea that the knowledge we have is the result of our own construction. The issue addressed in this research is how SMAN 13 Surabaya implements technological developments in its teaching. The aim of this research is to analyze the extent of active student participation in the learning process, particularly through the constructivist approach, and how technology can be optimized to facilitate learning activities. The research method used in this study is descriptive qualitative. The results indicate that the utilization of technology in learning at SMAN 13 Surabaya is not yet running optimally, due to constraints such as the lack of teacher skills in using technology, inadequate facilities, and financial constraints.

Keywords: *Constructivism; Independent Curriculum; Technology*

Abstrak : Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai baru dalam diri peserta didik yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Metode pembelajaran yang tepat diperlukan karena sistem pendidikan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu cabang filsafat pengetahuan yang dikenal sebagai konstruktivisme menekankan gagasan bahwa pengetahuan yang kita ketahui adalah hasil dari konstruksi diri kita sendiri. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana cara SMAN 13 Surabaya mengimplementasikan perkembangan teknologi dalam pembelajarannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pendekatan konstruktivisme, dan bagaimana teknologi dapat dioptimalkan untuk memfasilitasi proses kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan pada penelitiaan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di SMAN 13 Surabaya masih belum berjalan secara optimal, dikarenakan kendala-kendala yang dialami seperti kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi, fasilitas yang kurang memadai, dan kendala dalam pembiayaan.

Kata Kunci : Konstruktivisme ; Kurikulum Merdeka ; Teknologi.

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional., 2003). Untuk itu, satuan pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas, kolaborasi, dan inovasi dalam rangka mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Dengan demikian, pendidikan melalui pembelajaran tidak hanya menjadi alat untuk mencapai keunggulan akademis saja, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter peserta didik yang tangguh.

Konstruktivisme merupakan pendekatan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dengan menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi (Masgumelar & Mustafa, 2021). Konstruktivisme telah menjadi pendekatan pembelajaran yang semakin diminati di tengah perkembangan zaman. Konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik harus membuat pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi aktif, yang dapat difasilitasi oleh teknologi.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, makna pembelajaran tidak hanya terpaku di dalam ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium saja. Dengan berkembangnya zaman seperti saat ini, penggunaan teknologi digital seperti *smartphone* sudah tidak asing lagi bagi peserta didik. Melalui pemanfaatan teknologi tersebut, pembelajaran harus dirancang menjadi lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Untuk memberi ruang belajar yang bebas dan nyaman bagi peserta didik tersebut, satuan pendidikan harus memperhatikan bakat alami yang dimiliki oleh setiap peserta didik, tanpa paksaan mereka untuk mempelajari atau mahir di bidang pengetahuan di luar minat dan keterampilan pribadi mereka, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kapabilitas mereka (Suryaman, 2020). Kurikulum Merdeka menjadi landasan yang memungkinkan pendekatan ini dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar, fokus pada materi esensial, dan menitikberatkan pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Selain itu, kurikulum merdeka juga memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk mengimplementasikan pembelajaran

yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik, dan menyesuaikan dengan konteks dan muatan lokal (Barlian, 2022).

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan oleh Annisa Tishana, dkk (Tishana et al., 2023) diketahui bahwa fokus utama dari pengimplementasian kurikulum merdeka adalah pengembangan keterampilan, kreativitas, dan pemikiran kritis pada lulusan. Konsep konstruktivisme menjadi landasan utama dalam pembelajaran, di mana pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi individu. Proses pembelajaran mengadopsi pendekatan generatif, di mana peserta didik secara aktif menciptakan makna dari materi yang dipelajari. Guru juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*), dan ber-kreatifitas (*creativity*), melalui pendidikan berbasis budaya sebagai dasar pembentukan karakter unggul peserta didik.

Selain itu berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan oleh Suci Setiyaningsih dan Heru Subrata (Setiyaningsih & Subrata, 2023) diketahui bahwa penerapan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka belajar mengadopsi paradigma konstruktivisme melalui langkah-langkah konkret, yang mencakup persiapan dalam mengidentifikasi permasalahan, pemanfaatan dalam menyusun serta membentuk kelompok, mengumpulkan informasi, melakukan presentasi ringkas, menerapkan *problem-solving*, kolaborasi antar peserta didik dan pendidik, serta memberikan ruang kemandirian pada peserta didik dalam merampungkan proyek-proyek yang diberikan.

Penelitian ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengeksplorasi sejauh mana keterlibatan peserta didik dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di SMAN 13 Surabaya. Meskipun telah terjadi pergeseran paradigma menuju konstruktivisme dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, namun masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman tentang seberapa efektif peserta didik terlibat dalam proses konstruktivisme dan sejauh mana teknologi dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pendekatan konstruktivisme, dan bagaimana teknologi dapat dioptimalkan untuk memfasilitasi proses kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif selama implementasi kurikulum merdeka ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menitikberatkan pada analisis atau deskripsi data. Dalam penelitian kualitatif, fokus utama adalah pada perspektif subjek, di mana peneliti menggunakan teori sebagai panduan untuk memahami dan menggambarkan fakta yang ditemui di lapangan, untuk memastikan bahwa proses penelitian sejalan dengan realitas yang muncul selama observasi. Berdasarkan permasalahan yang timbul, peneliti akan menggunakan hal tersebut sebagai landasan untuk mengumpulkan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumetasi. Peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi sekolah dan melakukan sesi wawancara dengan wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab di bidang kurikulum dan dilaksanaan pada hari rabu siang yang mana tempat dilakukanya observasi yaitu di Lidah Kulon, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya.

Wawancara dilakukan guna memperoleh data yang ada di sekolah melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah di bidang kurikulum di SMAN 13 Surabaya. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai bagaimana penerapan konstruktivisme di sekolah tersebut, fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut, strategi sekolah dalam pemanfaatan teknologi ke dalam pembelajaran, tantangan-tantangan yang dihadapi sekolah dalam penerapannya, dan cara sekolah mengatasi tantangan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruktivisme Teknologi dalam Pembelajaran

Konstruktivisme merujuk pada metode pembelajaran yang memberi peserta didik kebebasan dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui model pembelajaran yang telah disusun oleh guru atau pendidik (Mustafa & Roesdiyanto, 2021). Sedangkan Woolfolk mendefinisikan konstruktivisme sebagai metode belajar yang memfokuskan pada peran aktif peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan memberikan makna pada informasi atau peristiwa yang peserta didik alami (Woolfolk, 2004). Dari kedua definisi tersebut, dapat diambil sebuah ringkasan bahwa konstruktivisme merupakan strategi pembelajaran yang memfokuskan pada peserta didik (*student center*).

Konstruktivisme memiliki kelebihan dalam penerapannya, yang memperlihatkan bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, mereka lebih berperan sebagai fasilitator

untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik dalam pembelajaran (Agus, 2013). Sedangkan peserta didik disini diberdayakan untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam latihan, bertanya, praktik atau hal lainnya. Selain itu konstruktivisme juga mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Tidak hanya memahami materi pembelajaran di sekolah, tetapi juga melibatkan pengetahuan yang mereka peroleh di luar sekolah. Kreativitas peserta didik terletak pada kemampuannya untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan yang sudah dimiliki, menjembatani ilmu baru dengan ilmu yang sudah ada. Konstruktivisme juga memberikan pengalaman belajar yang lebih berwarna, dan memberikan kebebasan dalam belajar (Suparlan, 2019). Peserta didik diberi kebebasan untuk mengaitkan pengetahuan dari lingkungan mereka dengan materi yang diajarkan di sekolah, menciptakan konsep yang lebih personal dan relevan bagi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, SMAN 13 Surabaya menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung teori belajar konstruktivisme. Pemberian tugas proyek ini pun disesuaikan dengan materi dari masing-masing mata pelajaran, untuk memastikan bahwa setiap proyek terpemanfaatan dengan kurikulum dan memenuhi kebutuhan pembelajaran. Selain itu bentuk proyeknya pun disesuaikan dengan arahan dari guru, yang memungkinkan murid untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan membangun pemahaman mereka. Sebagai contoh tugas proyek yang dilakukan oleh para peserta didik di SMAN 13 Surabaya adalah dalam bentuk video, dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk merekam, mengedit, dan menyajikan hasil diskusi antar peserta didik. Tidak hanya itu melalui implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah juga melakukan *Project* Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sesuai dengan tujuan akhir dari kurikulum Merdeka, khususunya untuk kelas XI dan XII. Dengan desain proyek yang menyesuaikan dengan minat dan bakat dari peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sudah tidak berfokus pada guru saja (*teacher center*) tetapi sudah memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan pembelajaran di luar kelas (*student center*).

Interaksi antara peserta didik dengan guru tidak hanya terjadi ketika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, tetapi dapat melalui platform online seperti LMS (*Learning Management System*) dan *google classroom*, ketika guru sedang berhalangan hadir. Dalam pembelajaran tatap muka, pendidik akan menjadi fasilitator bagi peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang

merangsang pemikiran kritis, dan memberikan panduan dalam memahami konsep-konsep pembelajaran. Namun, ketika tugas diberikan secara online melalui platform *classromm*, maka interaksi berubah menjadi *ansyncronus*. Dengan kombinasi interaksi langsung di kelas dan *ansyncronus* melalui teknologi ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang konstruktiv, yang memberi peluang kepada peserta didik untuk menggali serta memeprluas pemahaman mereka dengan memberikan ruang fleksibilitas yang mendukung gaya belajar dari masing-masing peserta didik.

Strategi Sekolah dalam Memanfaatkan Teknologi dalam Pembelajaran

Sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka di SMAN 13 Surabaya pada tahun 2022, terjadi transformasi dalam strategi pembelajaran di lingkungan sekolah. Strategi merupakan kumpulan tindakan yang diambil secara berkelanjutan yang didasarkan pada analisis menyeluruh terhadap lingkungan yang dihadapi, dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan (Sembiring & Fatihudin, 2020). Berdasarkan definisi tersebut, strategi yang diambil oleh SMAN 13 Surabaya untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran adalah dengan membuat kebijakan mengenai penggunaan teknologi seperti smartphone dalam pembelajaran. Kebijakan ini dilakukan dengan dibuatnya kesepakatan antara guru dan peserta didik mengenai aturan waktu dan tujuan penggunaan *smartphone* selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, sekolah juga memanfaatkan platform LMS (*Learning Management System*) untuk menyajikan materi pembelajaran yang terstruktur, tugas, dan sumber daya pembelajaran lainnya secara daring.

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran lainnya, sekolah menyediakan fasilitas pendukung, seperti proyektor. Namun untuk akses internet seperti Wi-Fi masih terbatas, dan hanya diletakkan pada tempat-tempat yang dapat dilihat dan dijangkau oleh guru. Hal ini dilakukan sekolah untuk memantau penggunaan internet peserta didik dan memastikan penggunaannya diarahkan pada tujuan yang positif.

Transformasi metode pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi juga terlihat dari penerapan blended learning yang terlihat dalam RPP yang disusun oleh guru. Meskipun ketika pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan secara tatap maya yang memerlukan akses internet. Namun di era perbaikan situasi pandemic seperti saat ini telah memungkinkan kembalinya pembelajaran secara tatap muka. Kebiasaan penggunaan teknologi selama pandemi mendorong inovasi guru untuk lebih kreatif lagi dalam menyampaikan pembelajaran. Peserta didik tidak lagi terpaku pada materi dari buku saja, melainkan

memiliki fleksibilitas untuk mencari referensi tambahan secara daring di internet. Ini mencerminkan adaptasi yang positif terhadap perubahan dalam pendekatan pembelajaran, sesuai dengan semangat kurikulum merdeka yang memberikan keleluasaan kepada siswa.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa dalam pengambilan strategi untuk pembelajaran, SMAN 13 Surabaya menggunakaan pendekatan yang holistik, artinya sekolah tidak hanya memandang dari satu perspektif saja tetapi melibatkan pemahaman menyeluruh terhadap berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran tersebut.

Tantangan dalam Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Dalam era yang serba digital seperti saat ini, perbedaan dalam penggunaan teknologi digital menjadi suatu permasalahan yang tak bisa diabaikan. Faktor-faktor seperti infrastruktur, biaya, ketersediaan, kualitas, literasi, dan keterampilan masih menjadi pemicu ketidaksetaraan yang signifikan. Dampaknya tidak hanya terasa dalam ruang lingkup akademik, tetapi juga membuka jurang digital yang dapat memperburuk kesenjangan dalam peluang pendidikan dan hasil belajar. Melihat fenomena tersebut, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di SMAN 13 Surabaya masih belum optimal yang menciptakan tantangan baru bagi sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tenaga pendidik yang kurang menguasai teknologi terutama yang sudah berusia lanjut. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa guru yang merasa kesulitan atau kurang percaya diri dalam mengadopsi alat-alat digital atau platform pembelajaran daring.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hazizah dan Rigianti yang menunjukkan bahwa masih terjadi kesenjangan dalam penguasaan teknologi antara guru senior dan guru junior. Pasalnya banyak pendidik senior mengalami kesulitan dalam menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Hazizah & Rigianti, 2021). Sehingga dalam memberikan pembelajaran di kelas, guru senior lebih condong menggunakan metode ceramah. Dalam metode ini, hanya guru yang berperan aktif sementara peserta didik menjadi pasif dan hanya berperan sebagai pendengar.

Selain itu, keterbatasan sarana pendukung juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Sarana pendukung, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan proyektor, akses internet yang belum memadai menjadi kendala yang dihadapi oleh sekolah. Hal ini dikarenakan dana untuk pembeliaan fasilitas tersebut belum optimal. Manajemen sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat fundamental dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran, membentuk iklim sosio-emosional serta mengelola proses kelompok dengan tujuan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Megasari, 2014).

Selain keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan sarana pendukunh, keterbatasan dalam pembiayaan juga menjadi tantangan serius bagi sekolah. Meskipun mendapatkan dana yang signifikan dari dana BOS, sekolah harus mengalokasikan anggaran tersebut dengan baik. Hal ini dikarenakan sekolah masih memiliki Guru Tidak tetap (GTT) sebanyak 23 orang dan setiap bulannya sekolah harus menggaji guru-guru tersebut, yang kemudian menjadi beban finansial yang signifikan bagi sekolah. Oleh karena itu, pembiayaan untuk pelatihan atau pengadaan perangkat teknologi pembelajaran masih belum menjadi prioritas utama di sekolah.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi di SMAN 13 Surabaya masih belum optimal. Belum optimalnya situasi ini disebabkan oleh faktor eskternal maupun internal dari pihak sekolah. Untuk itu pemerintah harus kembali mengatur sistem Pendidikan karena Pendidikan menentuan kualitas dari sumber daya manusia. Dalam hal ini, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, pihak sekolah, dan lingkungan peserta didik untuk menciptakan Pendidikan yang layak bagi semua.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka di SMAN 13 Surabaya telah membawa perubahan signifikan dalam strategi pembelajaran, khususnya melalui pendekatan konstruktivisme. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan keleluasaan untuk membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan guru maupun peserta didik yang lain. Dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran akan meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif, karena dengan pemanfaatann teknologi ini peserta didik akan terlibat dalam proses konstruktif yang lebih dinamis, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sendiri. Namun dalam pemanfaatan teknologi, ini SMAN 13 Surabaya masih mengalami tantangan-tantangan seperti terbatasnya kompetensi guru senior dalam penggunaan teknologi, fasilitas yang kurang memadai, dan pembiayaan yang belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, N. C. (2013). Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler. Jogjakarta: *Divapres*.

Barlian, U. C. I. N. F. M. A. (2022). Metaverse Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Pendidikan Di Masa Depan. *Journal of Educational and Language Research*, *1*(12).

Hazizah, Z., & Rigianti, H. A. (2021). Kesenjangan Digital di Kalangan Guru SD dengan Rentang Usia 20-58 Tahun di Kecamatan Rajabasa. *Jurnal Pendidikan Modern*, *7*(1), 1–7. http://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/jpm/article/view/284

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme: Implementasi dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Ghaitsa: Islamic Education*, *2*(1), 49–57. http://liyarizkifadillah1997.blogspot.com/2019/01/teori-belajar-konstruktivisme.html

Megasari, R. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *2*(1), 636–648.

Mustafa, P. S., & Roesdiyanto, R. (2021). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama. *Jendela Olahraga*, *6*(1), 50–56. https://doi.org/10.26877/jo.v6i1.6255

Sembiring, M. J., & Fatihudin, D. (2020). Manajemen Strategi Dari Teori ke Praktek. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (1st ed., Issue April). QIARA MEDIA. www.google.com

Setiyaningsih, S., & Subrata, H. (2023). Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(2), 1322–1332. https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5051

Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan Volume*, *1*(2), 79–88. https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208

Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *E-Journal UNIB*, *21*, 13–28.

Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, *5*(2), 1855–1867. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional., (2003).

Woolfolk, A. (2004). Educational Psychology. New York: *Pearson.*

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *7*(2), 120–133. https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996